

**Hubungan antara Resiliensi Keluarga dengan Kesiapsiagaan Psikologis dalam
Menghadapi Bencana Alam
(Studi pada Masyarakat Kabupaten Majene-Mamuju)**

SKRIPSI

Pembimbing

Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Sitti Muthia Maghfirah Massinai S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh :

Shavira Bahar

C021201052



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2024



**Hubungan Resiliensi Keluarga dengan Kesiapsiagaan Psikologis dalam
Menghadapi Bencana Alam
(Studi pada Masyarakat Kabupaten Majene-Mamuju)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing

Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Sitti Muthia Maghfirah Massinai S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Shavira Bahar
C021201052



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2024



Halaman Persetujuan

**HUBUNGAN RESILIENSI KELUARGA DENGAN KESIAPSIAGAAN
PSIKOLOGIS DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM
(STUDI PADA MASYARAKAT KABUPATEN MAJENE-MAMUJU)**

Disusun dan diajukan oleh:

**Shavira Bahar
C021201052**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I

Pembimbing II

Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2 004

St. Muthia Maghfirah Massinai, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 199602152024062001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



SKRIPSI

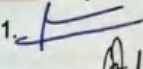

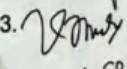


HUBUNGAN RESILIENSI KELUARGA DENGAN KESIAPSIAGAAN
PSIKOLOGIS DALAM MENGHADAPI BENCAN ALAM
(STUDI PADA MASYARAKAT KABUPATEN MAJENE-MAMUJU)

Disusun dan diajukan oleh:

Shavira Bahar
C021201052

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 19 Agustus 2024

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi, M.A	Ketua	1. 
2.	Rizky Amalia Jamil, S.Psi., M.A	Anggota	2. 
3.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	St. Muthia Maghfirah Massinai, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Salim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 197008211999031001

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 198107252010121004



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Shavira Bahar

NIM. C021201052



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur senantiasa peneliti haturkan kepada Allah Swt, karena atas berkat, rahmat, dan hidayahnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Resiliensi Keluarga dengan Kesiapsiagaan Psikologis dalam Menghadapi Bencana Alam (Studi pada Masyarakat Kabupaten Majene-Mamuju)”. Peneliti berharap bahwa dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di Kabupaten Majene-Mamuju dan juga bermanfaat bagi keilmuan psikologi. Selain itu, peneliti juga menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima saran, kritik, ataupun masukan untuk perbaikan penelitian.

Proses penyusunan skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan perjuangan yang dilalui oleh peneliti. Peneliti sangat bersyukur karena dalam penyusunan skripsi ini, peneliti dikelilingi berbagai pihak yang sangat membantu dalam memberikan doa, bimbingan, dukungan dan motivasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada peneliti untuk berproses di Universitas Hasanuddin
2. Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, Sp.PD-KGH, Sp.GK., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada peneliti untuk belajar selama berada di Fakultas Kedokteran.
3. Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah memberikan tan kepada peneliti untuk mengembangkan diri di Program Studi . Terima kasih atas bantuan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti nya.



4. Kedua orang tua peneliti yang sangat tercinta, Bapak Baharuddin dan Ibu Darni. Terima kasih atas segala doa, dukungan, cinta dan kasih sayang kepada peneliti untuk menggapai impian peneliti sejak kecil hingga saat ini dan untuk hari mendatang. Terima kasih telah menjadi alasan peneliti untuk bisa tetap bertahan hingga saat ini. Terima kasih karena tetap berada di garda terdepan saat peneliti merasa terpuruk dalam berproses selama pendidikan. Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah lepas kepada peneliti untuk segala hal yang terbaik. Terima kasih atas segala pelajaran hidup yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti bisa mengembangkan diri tanpa adanya paksaan dari pihak luar untuk mengekspresikan diri dan menentukan tujuan kedepannya. Teruntuk kedua orang tua peneliti semoga senantiasa dalam lindungan Allah Swt, diberikan kesehatan dan umur panjang agar dapat senantiasa kebersamaan peneliti hingga jenjang selanjutnya.

5. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada peneliti Shavira Bahar yang sudah bertahan hingga saat ini. Terima kasih karena tetap semangat walaupun terkadang malas-malasan dan demotivasi selama perkuliahan. Terima kasih karena telah mau berproses dengan baik dan mengambil ilmu yang bermanfaat kedepannya bagi diri peneliti. Terima kasih karena tidak mudah menyerah saat mengalami masalah dalam perkuliahan. Terima kasih karena bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan kampus yang sangat berbeda dengan lingkungan sekolah. Terima kasih karena selalu berusaha untuk ceria walaupun sudah sangat lelah baik itu dalam urusan pribadi maupun dalam urusan pendidikan. Semoga semua yang telah didapatkan selama berproses dalam perkuliahan bisa bermanfaat bagi peneliti kedepannya.

6. Saudara dan Saudari peneliti, Agita Bahar, Kak Irwandi, Kak Irvandi S.I.Kom , dan Kharina Bahar. Terima kasih juga kepada Saudari ipar peneliti Kak Rima Ekayanti dan Kak Andi Bahira S.I.Kom. Terima kasih atas segala bantuan, hiburan dan semangat yang diberikan kepada peneliti dalam selama berproses dalam dunia perkuliahan. Terima kasih atas transferan-transferan yang sangat membantu untuk memperbaiki mood peneliti selama berproses.



nniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing 1 yang membantu peneliti untuk bisa menyelesaikan skripsi dengan baik. Terima s masukan dan saran yang diberikan kepada peneliti. Terima kasih atas insight dan semangat yang diberikan kepada peneliti yang dapat

membuat peneliti lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih karena memberikan suasana yang menyenangkan dalam proses bimbingan skripsi sehingga peneliti merasa senang setiap pertemuan untuk bimbingan karena merasakan vibes yang positif dalam ketika bimbingan. Terima kasih karena telah *fast respon* ketika peneliti memiliki banyak pertanyaan terkait skripsi dan itu mungkin sangat mengganggu waktu ibu, dan peneliti memohon maaf atas segala ketidaknyamanan dalam proses pengerjaan skripsi. Semoga ibu senantiasa dalam lindungan Allah dan dimudahkan segala urusannya.

8. Ibu Sitti Muthia Magfirah Massinai, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing 2. Terima kasih karena sudah membersamai peneliti dari awal yang masih bingung sampai akhir pengerjaan skripsi ini. Terima kasih karena sudah menjadi pembimbing, kakak, teman dan *besti* yang baik bagi peneliti. Terima kasih karena tidak lelah membimbing peneliti, walaupun peneliti sangat menyadari banyak kesalahan yang dibuat peneliti selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih sudah *fast respon* setiap peneliti membutuhkan arahan ataupun masukan. Terima kasih karena sudah meluangkan banyak waktu untuk membimbing peneliti, walaupun bukan waktu perkuliahan dan bahkan sampai harus mengambil waktu libur untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih karena telah memberikan *vibes* bimbingan yang seru sehingga peneliti tidak pernah merasa bosan untuk bimbingan dan justru lebih bisa lebih semangat saat bimbingan. Selain ucapan terima kasih, peneliti juga mengucapkan permohonan maaf karena peneliti sangat menyadari begitu banyak kesalahan yang dilakukan oleh peneliti selama proses penyusunan skripsi, namun ibu Muthia tidak pernah marah ataupun membentak peneliti walaupun kesalahan yang dilakukan oleh peneliti itu kesalahan berulang yang sudah pernah diberitahu sebelumnya. Semoga semua kebaikan yang diberikan kepada peneliti bisa kembali kepada Ibu Muthia. Semoga semua urusannya dimudahkan, diberikan kesehatan, rezeki yang melimpah, senantiasa dalam lindungan Allah Swt. dan diberikan umur yang panjang.

9. Dosen Pembahas 1 dan 2, Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. dan



Amalia Jamil, S.Psi., M.A. Terima kasih atas segala saran, apresiasi, kritik dan masukan kepada peneliti yang dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi dengan baik sesuai dengan standar penelitian.

10. Ibu A. Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA selaku dosen penasehat akademik (PA) yang telah mendampingi, memberikan arahan, dukungan, dan motivasi kepada peneliti selama berproses dalam perkuliahan. Terima kasih karena kebersamai peneliti selama perkuliahan dan sangat memfasilitasi ketika peneliti sedang demotivasi dalam proses perkuliahan.

11. Terima kasih kepada seluruh responden yang bersedia untuk membantu peneliti dalam proses pengerjaan skripsi. Terima kasih terkhusus kepada Kepala Kepala Desa Mekkatta Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Bapak Muhammad Haeruddin S.H. dan Kepala Desa Takandeang, Kecamatan Tapalang, Kota Mamuju Bapak Ahmad Kaprawi beserta bapak ibu dusun yang ada di Desa Mekkata dan Desa Takandeang. Terima kasih kepada yang sangat membantu peneliti dalam proses pengumpulan data. Terima kasih juga kepada salah satu rekan peneliti yaitu Muhammad Jihadi Randika Arham, S.T yang telah membantu peneliti untuk berkomunikasi dengan pejabat setempat dan memperkenalkan lokasi penelitian kepada peneliti sehingga dapat mempermudah proses pengambilan data.

12. Terima kasih kepada semua rekan seperjuangan yang kebersamai peneliti sejak awal perkuliahan hingga selesai. Terima kasih kepada Alya Azzura yang sudah sabar menemani peneliti sejak perkuliahan hingga bimbingan bersama-sama, memberikan arahan dan membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi. Terima kasih kepada Astri Febryanti yang juga senantiasa menemani peneliti dengan ketawa-ketawa recehnya yang mampu membuat mood peneliti selalu baik. Terima kasih kepada sobat Nur Aini Mahmud yang senantiasa kebersamai peneliti baik itu urusan perkuliahan, lomba, kajian-kajian keagamaan, dan menjadi tempat cerita yang paling seru bagi peneliti. Terima kasih kepada teman-teman peneliti yang lain, Nur Indriani, Jessica Britadewi, Nur Laela, Nur Fauziah, Diniyah, Yesica Saalino, Vincensia Evanjeline, Perti Susanti, Tiara, Khairul Anam, Muh Irsan Ramadhan dan teman-nya yang sudah banyak membantu peneliti selama proses perkuliahan buat masa kuliah peneliti menjadi lebih menyenangkan.



13. Terima kasih kepada teman-teman angkatan peneliti a.k.a PsyceAltair20 yang telah kebersamai peneliti dalam perkuliahan dan berproses bersama-sama untuk memperoleh insight yang bermanfaat kedepannya.

14. Kepada seluruh Dosen Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin yang telah memfasilitasi peneliti sejak awal perkuliahan hingga akhir. Terima kasih atas segala ilmu dan insight yang sangat bermanfaat bagi peneliti kedepannya. Terima kasih telah memberikan pelajaran penting bagi peneliti dan membuat peneliti dapat berpikiran lebih terbuka dengan hal-hal yang dihadapi. Terima kasih juga kepada staff yang membantu proses administrasi peneliti sejak perkuliahan yang berkaitan dengan persuratan hingga proses pengerjaan skripsi hingga selesai.

15. Organisasi Medical Muslim Family FK Unhas (M2F) dan Komunitas Kajian Islam Psikologi (K2IP) yang telah menjadi wadah bagi peneliti dalam mengembangkan diri dalam hal kepanitiaan, kegiatan, volunteer dan kegiatan mahasiswa lainnya yang dapat memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti. Terima kasih juga kepada teman-teman yang ada di M2F dan K2IP yang kebersamai peneliti dalam melakukan kegiatan-kegiatan di organisasi.

Dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua yang telah berpartisipasi dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Semoga semua niat baik yang diberikan dibalas oleh Allah Swt. Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga peneliti sangat terbuka dengan segala masukan, saran, dan umpan balik untuk memperbaiki penelitian ini. Selain itu, peneliti juga berharap dengan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang khususnya pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana alam dan untuk mahasiswa dalam menambah ilmu Psikologi.

Makassar, Agustus 2024

Shavira Bahar
Nim. C021201052



ABSTRAK

Shavira Bahar, C021201052, Hubungan Resiliensi Keluarga dengan Kesiapsiagaan Psikologis dalam Menghadapi Bencana Alam (Studi pada Masyarakat Kabupaten Majene-Mamuju), *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2024.

xvii + 64 Halaman, 12 Lampiran

Indonesia rentan terhadap gempa bumi karena berada di pertemuan tiga lempeng besar (Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia), dengan Kabupaten Majene-Mamuju yang ada di Pulau Sulawesi sebagai wilayah rawan gempa. Keluarga di daerah ini membutuhkan resiliensi keluarga untuk beradaptasi, bangkit, dan pulih setelah krisis, serta meningkatkan kesiapsiagaan psikologis untuk meminimalkan dampak psikis akibat gempa bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan psikologis pada keluarga dalam menghadapi bencana alam yang tinggal di Kabupaten Majene-Mamuju. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 kepala keluarga yang pernah terdampak gempa bumi minimal satu kali yang diambil berdasarkan teknik *voluntary sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Walsh family resilience questionnaire (WRFQ)* dan *psychological preparedness thread disaster scale (PPTDS)*. Teknik analisis data yang digunakan pada uji hipotesis yaitu *Pearson Product Moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana alam yang dilakukan kepada masyarakat yang tinggal di Kabupaten Majene-Mamuju, dengan signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga semakin tinggi tingkat resiliensi keluarga maka semakin tinggi tingkat kesiapsiagaan psikologis dalam keluarga.

Kata kunci: Resiliensi Keluarga, Kesiapsiagaan Psikologis, Gempa bumi Kabupaten Majene-Mamuju.

Daftar Pustaka, 71 (1988-2024)



ABSTRACT

Shavira Bahar, C021201052, Relationship between Family Resilience and Psychological Preparedness in Facing Natural Disasters (Study in Majene-Mamuju Regency Communities), Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, 2024.

xvii + 64 Pages, 12 Appendices

Indonesia is vulnerable to earthquakes because it is at the meeting point of three large plates (Eurasian, Pacific and Indo-Australian), with Majene-Mamuju Regency on Sulawesi Island being an earthquake-prone area. Families in this area need family resilience to adapt, recover and recover after a crisis, as well as increasing psychological preparedness to minimize the psychological impact of an earthquake. This research aims to determine the relationship between family resilience and psychological preparedness of families in facing natural disasters living in Majene-Mamuju Regency. This research is a quantitative research with a correlation design. The sample in this study was 100 heads of families who had been affected by an earthquake at least once, taken based on a voluntary sampling technique. The research instruments used were the Walsh family resilience questionnaire (WRFQ) and the psychological preparedness thread disaster scale (PPTDS). The data analysis technique used in hypothesis testing is Pearson Product Moment. The results of this research show that there is a relationship between family resilience and psychological preparedness in facing natural disasters that affect people living in Majene-Mamuju Regency, with a significance obtained of 0.000 ($p < 0.05$). So the higher the level of family resilience, the higher the level of psychological preparedness in the family.

Keywords: *Family Resilience, Psychological Preparedness, Majene-Mamuju Regency earthquake.*

Bibliography, 71 (1988-2024)



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persetujuan	iv
Halaman Pernyataan	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak	xi
<i>Abstract</i>	xii
Daftar isi	xiii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Maksud Penelitian	8
1.3.2 Tujuan Penelitian	8
1.3.3 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Resiliensi Keluarga.....	10
2.1.1 Definisi Resiliensi Keluarga	10
2.1.2 Komponen Resiliensi Keluarga	11
2.2 Kesiapsiagaan Bencana.....	18
2.3 Kesiapsiagaan Psikologis.....	20
2.3.1 Aspek Kesiapsiagaan Psikologis	21
2.3.2 Faktor-faktor Kesiapsiagaan Psikologis	22
2.4 Hubungan Resiliensi Keluarga dengan Kesiapsiagaan Psikologis.....	23
2.5 Kerangka Konseptual Penelitian.....	26
2.6 Hipotesis Penelitian	28
METODE PENELITIAN.....	29



3.1 Jenis dan Desain Penelitian	29
3.2 Variabel Penelitian	29
3.3 Definisi Operasional Penelitian	30
3.3.1 Resiliensi Keluarga	30
3.3.2 Kesiapsiagaan Psikologis	30
3.4 Populasi dan Sampel.....	30
3.4.1 Populasi.....	30
3.4.2 Sampel	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5.1 Skala Pengukuran Resiliensi Keluarga	34
3.5.2 Skala Pengukuran Kesiapsiagaan Psikologis	35
3.6 Teknik Analisis Data	36
3.6.1 Analisis Data Deskriptif	36
3.6.2 Uji Asumsi.....	36
3.6.3 Uji Hipotesis.....	37
3.7 Prosedur Kerja	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Hasil penelitian.....	41
4.1.1 Data Demografi Responden	41
4.1.1.1 Jenis Kelamin	41
4.1.1.2 Usia	42
4.1.1.3 Frekuensi Terdampak Gempa	42
4.1.1.4 Lama Tinggal di Lokasi.....	43
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel.....	44
4.1.2.1 Analisis Deskriptif Variabel Resiliensi Keluarga	44
4.1.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Kesiapsiagaan Psikologis	46
4.1.3 Uji Asumsi.....	47
4.1.3.1 Uji Normalitas	48
4.1.3.2 Uji Linearitas.....	48
4.1.3 Uji Hipotesis	49
4.2 Pembahasan.....	49
4.1 Limitasi Penelitian	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	57
Kesimpulan	57
Saran	57
Daftar Pustaka	59
Lampiran	64



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Resiliensi Keluarga.....	34
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Kesiapsiagaan Psikologis	35
Tabel 3.3 <i>Timeline</i> Penelitian	40
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Resiliensi Keluarga	44
Tabel 4.2 Penormaan Kategorisasi Resiliensi Keluarga	45
Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kesiapsiagaan Psikologis.....	46
Tabel 4.4 Penormaan Kategorisasi Kesiapsiagaan Psikologis	46
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	48
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	48
Tabel 4.7 Tabel Uji Hipotesis	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Kekuatan Gempa Bumi Kabupaten Majene-Mamuju	2
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	26
Gambar 3.1 Variabel Penelitian	29
Gambar 4.1 Data Demografi Responden berdasarkan Jenis Kelamin	41
Gambar 4.2 Data Demografi Responden berdasarkan Jenis Usia	42
Gambar 4.3 Data Demografi Responden berdasarkan Frekuensi terdampak Gempa	43
Gambar 4.4 Data Demografi Responden berdasarkan Lama tinggal di lokasi	43
Gambar 4.5 Diagram Gambaran Tingkat Resiliensi Keluarga	45
Gambar 4.6 Diagram Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Psikologis	47



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 – Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 – Lembar Persetujuan Partisipan
- Lampiran 3 – Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 – Hasil Uji Asumsi
- Lampiran 5 – Hasil Uji Hipotesis
- Lampiran 6 – Perizinan Alat Ukur Penelitian



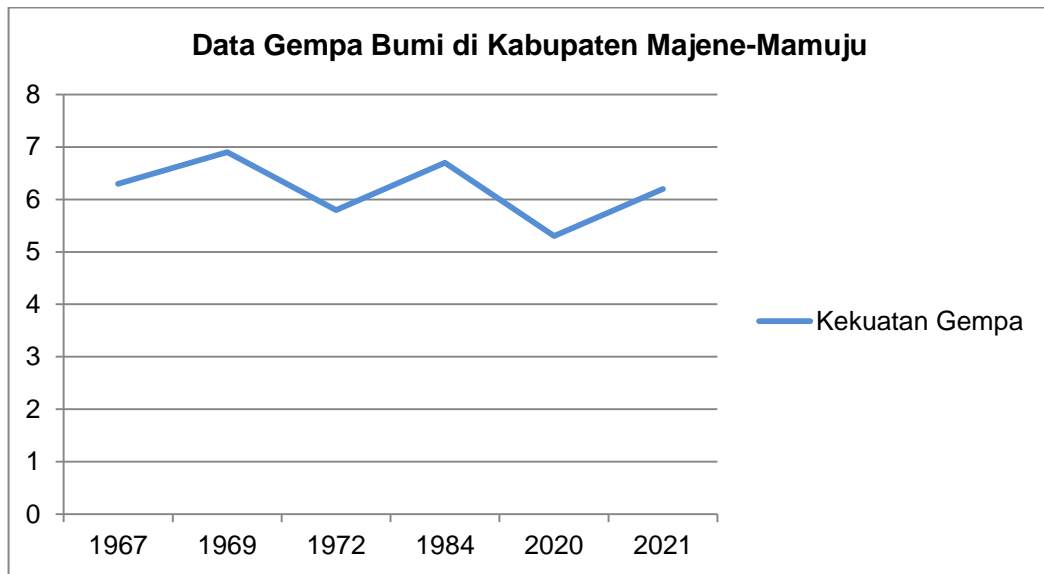
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gempa bumi merupakan peristiwa yang dapat disebabkan oleh faktor alam, maupun non alam yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda dan dampak secara psikologis (UUD No.24 Tahun 2007). Gempa bumi dapat terjadi di mana saja, termasuk di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terhadap bencana gempa bumi yang dapat disebabkan karena posisi geologis Indonesia berada pada pertemuan 3 lempeng litosferik besar, yaitu lempeng eurasia, lempeng pasifik, dan lempeng indo-australia. Gaya interaksi antar-lempeng tersebut senantiasa menekan dan menggeser berbagai patahan yang tersebar di seluruh bagian Indonesia, baik didaratan maupun di dasar lautan (Harijoko, dkk., 2024). Adapun salah satu wilayah di Indonesia yang terkenal rawan gempa bumi adalah Pulau Sulawesi, hal tersebut dikarenakan wilayah ini dilalui oleh gunung berapi, sesar dan zona subduksi serta menjadi pintu masuk sirkum pasifik di Indonesia (Rahman, 2021). Salah satu lokasi di Sulawesi yang terkenal dengan kota rawan gempa bumi adalah Kabupaten Majene-Mamuju. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2021) menyebutkan bahwa Kabupaten Majene-Mamuju merupakan salah satu kota yang dikenal sebagai daerah rawan gempa bumi karena terdapat aktivitas sesar aktif di lepas pantai Mamuju.





Gambar 1.1 Data Kekuatan Gempa Bumi Majene-Mamuju
(Sumber, Rantesalu, 2021)

Gambar di atas menunjukkan bahwa gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Majene-Mamuju tidak hanya terjadi satu atau dua kejadian saja, namun terjadi beberapa kali sejak tahun 1969 dengan kekuatan gempa yang tidak kecil. Gempa bumi terakhir yang tergolong cukup besar terjadi pada tanggal 14 dan 15 Januari tahun 2021 dengan kekuatan 6,2 dan 5,8 skala *richter*. Dampak yang ditimbulkan dari bencana alam ini di Kabupaten Majene-Mamuju, yaitu korban jiwa sebanyak 73 orang, kehilangan anggota keluarga, kerusakan infrastruktur (gedung sekolah, fasilitas umum, pusat pemerintahan dan pemukiman masyarakat), kerugian materil dan lain sebagainya (BNPB Sulbar, 2018).

Bencana gempa bumi dapat berdampak pada beberapa aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, infrastruktur, fisik, dan psikologis. Berdasarkan aspek ekonomi dapat dilihat bahwa gempa bumi berdampak pada berkurangnya pendapatan, dan kehilangan pekerjaan (Rofi dan Zarodi., 2020). Selanjutnya, dari aspek infrastruktur gempa bumi berdampak pada kerusakan rumah, toko, kantor-kantor, pasar, dermaga, dan jalan (Abdullah, 2017). Pada



aspek fisik, gempa bumi berdampak pada berkurangnya kemampuan fisik untuk bekerja, luka-luka dan korban jiwa (Hartono, dkk., 2021). Aspek psikologis dari dampak bencana alam dapat dilihat dari korban bencana yang mengalami trauma seperti kecemasan, gangguan panik berlebihan, dan gangguan ketakutan melihat atau mendengar sesuatu yang memiliki kesamaan seperti yang dialami (Masrukin, 2020). Selain itu, gempa bumi berdampak perilaku yaitu lebih sensitif seperti, lebih mudah menangis, lebih pendiam dan menarik diri dari lingkungan (Thoyibah, dkk., 2019). Pada penelitian lain juga menunjukkan bahwa gempa bumi dapat memunculkan gejala seperti neurosis, gejala psikotik dan PTSD (Mutianingsih & Mustikasari, 2019).

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat banyak dampak yang diakibatkan oleh gempa bumi. Dampak yang terjadi tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat kesiapsiagaan bencana (Tang, dkk., 2022). Setyaningrum dan Rumagutawan (2018) di Kabupaten Sragen menunjukkan mayoritas kesiapsiagaan bencana masih dalam kategori rendah yaitu 37% dari 57 kepala keluarga. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifah dkk. (2017) di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa kesiapsiagaan keluarga dari bencana gempa bumi menunjukkan 45,3% dari 161 keluarga termasuk dalam kategori rendah.

Oleh karena itu, kesiapsiagaan bencana penting bagi masyarakat agar terhindar dari dampak yang diakibatkan dari gempa bumi. Melalui kesiapsiagaan bencana masyarakat dapat mengetahui dan memperhatikan daerah rawan gempa bumi, serta memahami tindakan untuk melakukan penyelamatan diri saat terjadi bencana (Cahyo dkk., 2023). Pada penelitian lain juga menunjukan bahwa

kat yang memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang tinggi dapat
ni sistem peringatan dini setempat, mengetahui rute evakuasi dan



rencana pengungsian, memiliki kemampuan untuk melindungi diri, memiliki rencana antisipasi bencana untuk orang terdekat, dan memiliki akses mobilitas yang memadai (Yanuarto, 2019).

Zulch (2019) mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan bencana secara fisik dan materi tidak cukup untuk mengurangi dampak akibat bencana, akan tetapi kesiapsiagaan psikologis juga diperlukan untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi *distress* psikologi yang juga termasuk dalam dampak bencana. Kesiapsiagaan psikologis merupakan keadaan, kesadaran antisipasi dan kesiapan atas ketidakpastian saat kemungkinan terjadinya ancaman, dan kemampuan untuk mengelola respon psikologis saat terjadi situasi yang mengancam (Zulch, 2012). Kesiapsiagaan psikologis memungkinkan individu untuk mengantisipasi dan mengidentifikasi perasaan, serta mengatur respon emosional, sehingga menghasilkan strategi koping yang lebih baik (Zulch, 2019). Grant (2018) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan psikologis dapat membantu individu untuk berpikir secara jernih dan rasional, yang kemudian mampu mengurangi resiko cedera serius atau bahkan hilangnya nyawa selama kejadian bencana. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk., (2021) menemukan bahwa kesiapsiagaan psikologis sebelum bencana memiliki peluang yang lebih besar bagi individu untuk mengantisipasi dan dapat mengenali emosi mereka sehingga akan menghasilkan mekanisme penanganan yang lebih baik melalui pengelolaan respon emosional individu.

Salah satu faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan psikologis adalah resiliensi individu. Individu dengan resiliensi yang tinggi akan berdampak pada kesiapsiagaan psikologis yang tinggi (Ghandi., 2021). Walsh (2016) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat



beradaptasi dan pulih dari situasi krisis yang dialami. Resiliensi ini bukan termasuk sifat bawaan sejak lahir dari diri individu, namun dapat terbentuk melalui dukungan emosional, komunikasi terbuka, fleksibilitas, dan nilai-nilai positif yang diperoleh dari keluarga. Walsh (2016) dan Patterson (2002) mengungkapkan bahwa resiliensi individu dapat terbentuk dari resiliensi keluarga. Mawarpury dan Mirza (2017) menyatakan bahwa resiliensi keluarga berkembang dengan menempatkan keluarga sebagai unit fungsional yang menjadi sumber bagi anggota keluarga untuk menjadi resilien. Selain itu, pada penelitian lain juga menemukan bahwa tingginya tingkat resiliensi individu dapat dipengaruhi oleh keluarga seperti dukungan sosial dari keluarga (Darmawan dan Diana 2021). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang kuat antara resiliensi individu dan resiliensi keluarga.

Resiliensi keluarga dapat didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk bertahan dari masalah dengan beradaptasi dalam menghadapi situasi krisis (McCubbin & McCubbin, 1988). Resiliensi keluarga mengacu pada kapasitas keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan sehingga menjadi lebih kuat dan berdaya. Sebuah keluarga dapat dikatakan resilien ketika dapat beradaptasi dan sukses dalam menghadapi situasi krisis (Walsh, 2006). Sementara itu, keluarga yang tidak resilien cenderung menunjukkan gejala gangguan saat menghadapi situasi krisis, seperti kehilangan anggota keluarga (Alisyahbana, 2010). Berdasarkan hal tersebut, keluarga memerlukan resiliensi agar dapat mengembalikan keseimbangan dan meningkatkan kemampuan serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam keluarga (Patterson, 2002). Resiliensi tidak hanya menjelaskan bagaimana keluarga dapat pulih dan bangkit



dari keterpurukan, melainkan juga dapat mengelola kesulitan yang dihadapi saat ini maupun di masa mendatang (Walsh, 2016).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat kemungkinan resiliensi keluarga berhubungan dengan kesiapsiagaan psikologis. Namun belum ditemukan penelitian khususnya di Indonesia yang secara langsung menyatakan hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan psikologis. Penelitian terdahulu lebih menggali terkait hubungan antara resiliensi individu dengan kesiapsiagaan psikologis dan resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan bencana.

Penelitian yang memperlihatkan hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan bencana dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Gumelar, dkk., (2020). Penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara resiliensi keluarga terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga di pesisir Kecamatan Sumur. Semakin tinggi resiliensi keluarga terhadap kesulitan dan semakin kuat dalam menghadapi masalah, maka semakin tinggi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sriyono, dkk., (2020) yang menunjukkan bahwa resiliensi keluarga membantu keluarga yang beresiko terhadap bencana untuk lebih siap menghadapi bencana dengan kesiapsiagaan, karena kesiapsiagaan merupakan prioritas bagi keluarga yang tinggal di daerah rawan bencana. Salah satu bentuk kesiapsiagaan bencana adalah dukungan sosial pra-bencana yang dapat mengurangi gejala depresi pasca bencana gempa bumi dan juga termasuk dalam bentuk kesiapsiagaan psikologis karena dapat mengurangi gejala depresi pasca gempa bumi (Sasaki dkk., 2019).



(2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa individu dengan kesiapsiagaan bencana yang tinggi berpengaruh terhadap tingkat

resiliensi setelah terdampak bencana. Keluarga yang resilien setelah terdampak bencana gempa bumi memiliki persiapan dana darurat atau tabungan sebagai bentuk upaya dan antisipasi yang dilakukan untuk menumbuhkan kewaspadaan yang berkelanjutan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Rini (2018) juga menunjukkan upaya oleh keluarga yang resilien dalam menghadapi bencana gempa bumi adalah mengatur jalur evakuasi, mobilisasi dan rencana pengungsian. Upaya lain yang dilakukan oleh keluarga untuk tetap resilien adalah dengan melakukan pengaturan lingkungan rumah, mensosialisasikan pengetahuan terkait bencana, dan menentukan titik kumpul keluarga saat terjadi bencana (Putri, 2022).

Mishra dan Mazumar (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat kaitan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana. Penelitian tersebut menemukan bahwa resiliensi menjelaskan bagaimana komunitas dan individu dapat merespon bencana dan seberapa cepat mereka bisa mengatasi krisis dan hidup secara normal kembali. Hal ini berhubungan dengan kesiapsiagaan psikologis karena berkaitan dengan bagaimana individu dapat merespon bencana.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mencari tahu hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan psikologis pada keluarga dalam menghadapi gempa bumi di Kabupaten Majene-Mamuju yang merupakan daerah rawan bencana gempa bumi. Hal ini disebabkan karena berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas terkait resiliensi keluarga dan kesiapsiagaan psikologis. Penelitian sebelumnya



nyak membahas terkait resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan dan resiliensi individu dengan kesiapsiagaan psikologis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dibahas pada latar belakang, rumusan masalah yang disusun oleh peneliti adalah apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan psikologis pada keluarga yang tinggal di daerah rawan gempa bumi yaitu Kabupaten Majene-Mamuju.

1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun maksud dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui resiliensi keluarga yang tinggal di daerah rawan gempa bumi yaitu Kabupaten Majene-Mamuju.
2. Mengetahui kesiapsiagaan psikologis keluarga yang tinggal di daerah rawan gempa bumi yaitu Kabupaten Majene-Mamuju.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian yang disusun, tujuan penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan psikologis pada keluarga yang tinggal di daerah rawan gempa bumi yaitu Kabupaten Majene-Mamuju.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memberikan pengembangan sumber informasi untuk psikologi keluarga yang berkaitan resiliensi keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan informasi untuk psikologi kebencanaan terkait kesiapsiagaan psikologis.



2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan pemahaman terkait bagaimana resiliensi keluarga khususnya saat terjadi bencana gempa bumi. Penelitian ini dapat membantu keluarga untuk dapat bangkit dan beradaptasi dari adanya dampak gempa bumi. Selain itu, diharapkan kepada keluarga yang tinggal di daerah rawan gempa agar memiliki kesiapsiagaan yang baik untuk mencegah adanya dampak yang lebih besar dari gempa bumi. Penelitian ini juga nantinya dapat menjadi upaya preventif bagi keluarga untuk dapat mengurangi dampak psikologis pasca bencana gempa bumi.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi Keluarga

2.1.1 Definisi Resiliensi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat dan terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh pernikahan, kelahiran, adopsi, dan tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga. Olson dkk. (2019) menjelaskan bahwa keluarga terdiri dari sekumpulan individu yang saling berhubungan satu sama lain, saling berkomitmen, berbagi keintiman, sumber daya, tanggung jawab, dan nilai-nilai. Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu hal yang penting untuk dimiliki oleh keluarga adalah resiliensi keluarga.

Walsh (2016) mengungkapkan bahwa resiliensi keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga, sistem fungsional untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan serta tumbuh secara positif. Keluarga dapat menjadi lebih kuat ketika berhadapan dengan masalah di masa yang akan datang. Adanya masalah dapat menjadi kesempatan bagi keluarga untuk menilai kembali prioritas, menstimulasi hubungan yang lebih baik dan tujuan hidup keluarga. Anggota keluarga mungkin dapat menemukan atau mengembangkan hikmah dan kemampuan baru.

McCubbin dan McCubbin (1988) mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai

istik-karakteristik, dimensi-dimensi dan kemampuan keluarga dalam
g keluarga untuk bertahan dari masalah dengan menemukan perubahan



dan adaptasi dalam menghadapi situasi krisis. Resiliensi keluarga menjelaskan bagaimana keluarga tidak hanya bertahan dari masalah tetapi berkembang dan menjadi lebih kuat setelah menghadapi masalah. Resiliensi keluarga membahas tentang potensi dan kemampuan sebuah keluarga sebagai sebuah sistem yang fungsional untuk bertahan dan bangkit setelah menghadapi kesulitan tertentu. Selain itu, resiliensi keluarga juga melihat keluarga sebagai sub-sistem yang mampu untuk bertahan di bawah tekanan yang luar biasa, cara yang dilakukan sebuah keluarga untuk memperbaiki kondisi yang sulit dan menjadi lebih kuat setelah menghadapi kesulitan maupun tekanan.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa resiliensi keluarga adalah keadaan disaat keluarga dapat bertahan dan bangkit serta beradaptasi dari masalah yang dihadapi oleh keluarga, baik itu saat ini maupun masalah yang akan datang.

2.1.2 Komponen Resiliensi Keluarga

Resiliensi keluarga melihat keluarga sebagai sebuah sistem. Adanya masalah dalam keluarga memiliki dampak bagi setiap komponen keluarga, sehingga penting bagi keluarga untuk melakukan *key family process* untuk mengidentifikasi, mendorong penyembuhan dan pertumbuhan untuk keluar dari krisis dan memberdayakan keluarga untuk mengatasi kesulitan serta untuk mengurangi stress. *Key family process* memiliki tiga komponen, yaitu *family belief system*, *family organization patterns* dan *communication process*. Ketiga komponen ini menjadi kekuatan dalam untuk meningkatkan resiliensi keluarga.

1. *Belief System*



Belief system mencakup nilai, kepedulian, sikap, bias, dan asumsi-asumsi (Holtzworth-Munroe, 1998). Secara umum *belief system* keluarga akan memberi jalan keluarga untuk mengatur pengalaman dan memungkinkan anggota

keluarga untuk memahami situasi, kejadian dan perilaku di lingkungan. *Belief system* ini membantu keluarga mengorientasikan setiap komponen keluarga untuk saling memahami satu sama lain dan kondisi-kondisi yang dihadapi. *Belief system* dibangun secara sosial dan diwariskan melalui narasi, ritual dan tindakan lainnya pada individu dan keluarga. *Belief system* yang positif dalam keluarga akan menekankan terkait cara keluarga dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dengan penyelesaian masalah, melihat hubungan dan potensi pertumbuhan yang dapat memungkinkan keluarga memandang situasi sulit yang dialami sebagai suatu tantangan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian keluarga dapat melihat dan mengevaluasi potensi yang dimiliki untuk membentuk harapan yang positif dalam menghadapi situasi yang terjadi.

Pada komponen *belief system* terdapat tiga sub komponen, yaitu *make meaning of adversity* (memberikan makna pada kesulitan), *positive outlook* (pandangan positif), dan *transcendence and spirituality* (transenden dan spiritualitas).

a. *Making Meaning of Adversity*

Kesulitan akan datang pada keluarga kapanpun dan dalam situasi krisis, keluarga sebagai sebuah unit akan mengalami guncangan. Kondisi tersebut merupakan sesuatu yang berada di luar wilayah pengalaman normal keluarga. Ketika keluarga mengalami kesulitan maka keluarga perlu menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang normal dan dapat diatasi. Situasi sulit yang dialami oleh keluarga akan membantu keluarga dalam menormalkan situasi tersebut dengan cara memperbesar perspektif tentang kemampuan keluarga



si masalah. Keluarga dapat mengatasi situasi sulit yang dialami ketika anggota dalam keluarga memiliki rasa keterhubungan satu sama lain, yang situasi sulit yang dialami sebagai tantangan dalam keluarga yang

dapat memberikan pelajaran untuk kedepannya. Selain itu, keluarga juga dapat mengatasi kesulitan ketika memiliki keyakinan yang teguh, saling percaya satu sama lain, dan saling mendukung satu sama lain serta keluarga perlu memiliki kendali atas permasalahan yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan dalam keluarga dan memahami serta menemukan solusi dari masalah yang dihadapi (Walsh, 2016).

b. *Positive Outlook*

Keluarga yang resilien akan memiliki harapan akan masa depan, memiliki pandangan positif, dan kepercayaan dalam diri untuk menghadapi tantangan. Dengan memiliki pandangan positif, keluarga dapat memiliki keyakinan bahwa masalah yang dihadapi dapat diatasi dengan baik karena keluarga dapat lebih optimis ketika menghadapi kesulitan, keyakinan yang dimiliki akan memperkuat seseorang dalam relasi dengan anggota keluarga yang lain . Pandangan positif dalam keluarga dapat dilihat dari inisiatif dari anggota keluarga dalam menghadapi kesulitan. Inisiatif ini dapat berasal dari keberanian pribadi atau melalui dorongan yang diberikan orang lain, sehingga saat melihat seseorang memiliki keberanian maka akan membuat seseorang terinspirasi untuk menjadi lebih optimis. Pandangan positif juga sangat penting bagi resiliensi keluarga karena melibatkan harapan, fokus pada kekuatan, potensi, sehingga terhindar dari perasaan tidak berdaya dan gagal, mampu menentukan pilihan terbaik, bangkit dalam kesulitan, dan mendapatkan pembelajaran dari situasi sulit yang pernah dialami (Walsh, 1998).

c. *Transcendence and Spirituality*



inans transendensi memberikan makna dan tujuan di luar diri sendiri, dan kesengsaraan seseorang. Nilai yang lebih besar mulai muncul individu dan keluarga, dan setelah itu seseorang bisa menemukan tujuan

hidupnya. Nilai-nilai transenden dalam keluarga dapat membuat setiap anggota keluarga memiliki sudut pandang yang lebih luas dan menumbuhkan harapan. Sementara, spiritualitas dapat memfasilitasi resiliensi melalui nilai-nilai moral, ritual bersama, keimanan, kepercayaan pada kekuatan yang lebih besar (Tuhan) dan keterhubungan dengan alam. Spiritualitas dapat membuat anggota keluarga memiliki rasa saling memiliki keterhubungan dengan orang lain maupun di luar diri mereka. Sistem nilai yang lebih besar ini membantu individu untuk melihat situasi buruk mereka melalui perspektif yang lebih luas, menumbuhkan harapan dan pemahaman akan kejadian yang menyakitkan. Agama dan spiritualitas juga sering ditemukan dalam resiliensi keluarga (Walsh, 1998).

2. *Family Organizational Patterns*

Pola organisasi memberi jalan pada keluarga dalam pengaturan melaksanakan tugas sehari-hari. Pola-pola ini dipelihara oleh norma eksternal dan internal, diperkuat oleh sistem kepercayaan budaya dan keluarga. Terdapat tiga elemen pola organisasi dalam fungsi keluarga yang efektif dalam resiliensi keluarga, yaitu *flexibility* (fleksibilitas), *connectedness* (keterhubungan), dan *social and economic resources* (sumber daya sosial dan ekonomi) (Walsh, 2016).

a. *Flexibility*

Fleksibilitas merupakan kapasitas untuk mengubah keadaan (Becvar & Becvar, 2000). Fleksibilitas dalam sistem keluarga tidak menyiratkan rasa "terpental kembali" melainkan reorganisasi untuk membantu individu atau menghadapi tantangan baru atau menavigasi medan yang baru. as tidak berarti bahwa keluarga tidak harus memiliki struktur apapun.



Bagaimanapun struktur penting untuk stabilitas keluarga ketika mengalami peristiwa buruk. Stabilitas membantu memastikan kesinambungan dan ketergantungan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga karena menyediakan aturan, peran, dan aturan yang dapat diprediksi dan pola interaksi yang konsisten. Hal ini memungkinkan semua anggota mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Struktur dan stabilitas dapat dilakukan melalui gaya kepemimpinan yang berwibawa (Becvar & Becvar, 2000). Gaya kepemimpinan ini mendorong fleksibilitas melalui struktur keluarga sambil memberikan pengasuhan, perlindungan, dan bimbingan kepada anggota keluarga. Bukan gaya kepemimpinan yang kaku melainkan yang seimbang dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan keadaan. Anggota keluarga yang menerima bentuk struktur ini cenderung merasakan pengasuhan dan kemitraan melalui struktur (Walsh, 1998).

b. *Connectedness*

Connectedness atau keterhubungan merupakan perasaan bersama, saling mendukung, dan kolaborasi dalam unit keluarga sambil tetap menghormati keterpisahan dan otonomi individu (Walsh, 1998). Saling mendukung, kolaborasi, dan komitmen diperlukan bagi individu dan keluarga untuk bertahan hidup, tetap menghargai kebutuhan individu, perbedaan, dan batasan. Keluarga tidak selalu memiliki tingkat keterkaitan yang sama saat mereka bergerak melalui lingkaran kehidupan. Jadi, pada saat situasi buruk, penting bagi keluarga untuk menilai tingkat keterhubungan mereka saat ini untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi. Keluarga ada dalam siklus hidup



fisik dan emosional. Kedekatan, dan hirarki dapat mempengaruhi jngan keluarga. Jika hubungan ini menjadi berat saat ada beban keluarga yang menunjukkan resiliensi akan berusaha menjalin

keterhubungan kembali satu sama lain dan mendamaikan hubungan yang terluka. Rekoneksi ini memungkinkan anggota keluarga untuk memanfaatkan konstruksi resiliensi dalam membantu semua anggota mengatasi peristiwa/masalah yang dialami (Walsh, 1998).

c. *Social and Economic Resources*

Keluarga yang mampu mengakses anggota keluarga dan jaringan komunitasnya menemukan bahwa mereka mengakses hal yang vital dalam hidup mereka terutama selama masa krisis. Jaringan ini memberikan bantuan praktis dan koneksi terhadap komunitas yang vital. Mereka menyediakan informasi, layanan, dukungan, persahabatan, dan waktu istirahat. Mereka juga memberikan rasa aman dan solidaritas (Walsh, 1998). Selain itu, saat menampilkan resiliensi keluarga, keluarga menyadari bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan masalah dengan mereka sendiri dengan mekanisme yang biasanya dilakukan.

Resiliensi keluarga juga dipengaruhi oleh ketegangan ekonomi. Sumber daya ekonomi jangan sampai diabaikan saat mempertimbangkan resiliensi keluarga dalam situasi buruk (Walsh, 1998). Misalnya, jika satu-satunya pencari nafkah keluarga sakit, keluarga mungkin akan bertemu dengan tuntutan ekonomi, kehilangan rumah, kendaraan, dan kehidupan seperti yang pernah mereka ketahui. Kelangkaan sumber daya saat kesulitan, membebani keluarga dan berdampak pada resiliensi.

3. *Communication/ Problem Solving*

Komunikasi/pemecahan masalah melibatkan pertukaran informasi untuk



saikan informasi, opini atau perasaan yang faktual. Komunikasi yang melibatkan berbicara untuk diri sendiri dan bukan untuk orang lain, lakukan secara empatik dan penuh perhatian dan berbagi tentang diri

dan relasi diri dengan pihak manapun. Terdapat tiga elemen dalam *Community/Problem Solving* yaitu *Clarity*, *Open Emotional Expression*, dan *Collaborative Problem Solving*.

a. *Clarity*

Pesan yang jelas dan konsisten sangat berharga dalam proses komunikasi keluarga. Pengiriman pesan yang jelas dan konsisten penting untuk menjelaskan informasi yang ambigu dan mencari kebenaran. Walsh (2003) menyatakan bahwa kejelasan dan kesesuaian dalam pesan memudahkan keluarga berfungsi secara efektif. Mengklarifikasi dan berbagi informasi penting tentang situasi krisis dan harapan masa depan, seperti prognosis medis, memfasilitasi pembuatan makna, pengumpulan yang otentik, dan pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi, sementara ambiguitas atau kerahasiaan dapat menghalangi pemahaman, kedekatan, dan penguasaan. Pengakuan bersama tentang kenyataan dan keadaan kehilangan yang menyakitkan mendorong penyembuhan dalam keluarga.

b. *Open Emotional Expression*

Keluarga yang resilien mampu berbagi dan mentolerir berbagai perasaan. Emosi ini bisa berkisar dari sukacita dan rasa sakit, harapan dan ketakutan dan seputar kesengsaraan. Keluarga yang resilien akan berbagi perasaan, saling berempati dan toleransi terhadap perbedaan individu (Walsh, 1998). Salah satu anggota keluarga mungkin merasa sedih oleh kematian orang tua, sementara yang lain mungkin menggunakan humor untuk melewati masa menyedihkan itu. Anggota keluarga sebaiknya mengembangkan empati dan menghargai respon

lain yang mungkin berbeda. Melalui saling pengertian dan berempati terhadap perbedaan emosional anggota lain, seseorang juga bertanggung jawab



atas perasaan, perilakunya sendiri sambil menghindari menyalahkan anggota lainnya (Walsh, 1998).

c. *Collaborative Problem Solving*

Keluarga yang efektif adalah keluarga yang mampu mengelola masalah dengan baik. Ini termasuk kemampuan keluarga untuk mengenali konflik sedini mungkin sebelum menyelesaikannya. Keluarga yang resilien menunjukkan kemampuan untuk melakukan brainstorming dengan terlibat pada cara-cara potensial untuk mendekati suatu masalah (Walsh, 1998). Semua pendapat dan gagasan anggota keluarga didengarkan, didorong dan dihormati sebagai sesuatu yang berharga. Keluarga membuat keputusan bersama sambil menegosiasikan perbedaan dan berlaku adil sehingga keluarga saling mengakomodasi kebutuhan anggota lainnya. Konflik dalam negosiasi merupakan hal yang umum terjadi dan keluarga yang resilien biasanya hanya akan membiarkan konflik ini terjadi sebentar saja (Walsh, 1998).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat tiga komponen resiliensi keluarga yaitu *Belief system*, *Family Organizational Patterns* dan *Communication/ Problem Solving*.

2.2 Kesiapsiagaan Bencana

Carter (1991) dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil.



Siapsiagaan merupakan kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada penyusunan rencana-rencana untuk menanggapi bencana secara cepat dan tepat. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana khususnya gempa bumi, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengendalian pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif, sebelum terjadi bencana. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (Hidayati, 2006)

Hidayati (2006) menyatakan terdapat beberapa tujuan kesiapsiagaan yaitu:

1. Mengurangi ancaman

Untuk mencegah ancaman secara mutlak memang mustahil, seperti gempa bumi dan meletus gunung berapi. Namun ada banyak cara atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ancaman atau mengurangi akibat ancaman.

2. Mengurangi kerentanan masyarakat

Kerentanan masyarakat dapat dikurangi apabila masyarakat sudah mempersiapkan diri, akan lebih mudah untuk melakukan tindakan penyelamatan pada saat bencana terjadi. Persiapan yang baik akan bisa membantu masyarakat untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu. Masyarakat yang pernah dilanda bencana dapat mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapsiagaan seperti membuat perencanaan evakuasi, penyelamatan serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana.

3. Mengurangi akibat



Untuk mengurangi akibat suatu ancaman, masyarakat perlu mempunyai rencana agar cepat bertindak apabila terjadi bencana. Umumnya pada semua bencana, masalah utama adalah penyediaan air bersih. Akibatnya banyak

masyarakat yang terjangkit penyakit menular. Dengan melakukan persiapan terlebih dahulu, kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber air bersih dapat mengurangi kejadian penyakit menular.

4. Menjalin kerjasama

Tergantung dari cakupan bencana dan kemampuan masyarakat, penanganan bencana dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri atau apabila diperlukan dapat bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Untuk menjamin kerjasama yang baik, pada tahap sebelum bencana ini masyarakat perlu menjalin hubungan dengan pihak-pihak seperti Puskesmas, polisi, aparat desa atau kecamatan (Hidayati, 2006).

2.3 Kesiapsiagaan Psikologis

2.3.1 Definisi Kesiapsiagaan Psikologis

Zulch (2012) mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan psikologis merupakan keadaan, kesadaran antisipasi dan kesiapan untuk ketidakpastian dan gairah emosional saat kemungkinan terjadinya ancaman dan kemampuan untuk mengelola respon psikologis saat terjadi situasi yang mengancam. Reser & Morrissey (2009) mengungkapkan bahwa Kesiapsiagaan Psikologis (*Psychological Preparedness*) adalah istilah yang menggambarkan proses dan kapasitas pribadi, termasuk perhatian, antisipasi, gairah, perasaan, niat, pengambilan keputusan, dan pengelolaan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang. Kesiapsiagaan psikologis melibatkan beberapa hal terjalin dalam proses dan kapasitas individu seperti kesadaran, pengetahuan, antisipasi, perhatian, pemikiran, perasaan, stress yang dialami, motivasi, niat dan

ambilan keputusan.



2.3.2 Aspek Kesiapsiagaan Psikologis

Zulch (2019) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek dalam kesiapsiagaan psikologis yaitu, kesadaran dan antisipasi, kapasitas kepercayaan diri dan kompetensi, serta pengetahuan.

1. Kesadaran dan Antisipasi

Kesadaran dan antisipasi ini mencakup persepsi individu, penilaian dan pemahaman tentang komunikasi serta kejadian yang mengancam. Antisipasi terhadap kemungkinan respon seseorang membutuhkan suatu kewaspadaan yang berkelanjutan. Kesadaran dan antisipasi ini mencakup pengetahuan dan kepekaan terhadap respon psikologis individu terhadap stress, situasi menantang dan situasi yang dapat menimbulkan kecemasan. Dengan adanya antisipasi dapat memungkinkan individu memiliki kewaspadaan yang tinggi dan berkelanjutan serta fokus perhatian khusus yang berkaitan dengan respon psikologis. Individu yang memiliki kesadaran psikologis dapat merespon situasi darurat dengan baik dan dapat menilai risiko terhadap diri sendiri terhadap kerentanan yang akan terjadi serta menilai kemungkinan ancaman yang akan datang.

2. Kapasitas, Kepercayaan Diri dan Kompetensi

Kapasitas, kepercayaan diri, dan kompetensi untuk mengelola respon psikologis terhadap pengungkapan dan situasi peringatan stress dan kejadian yang mungkin terjadi dan untuk mengelola lingkungan sosial. Hal ini mengacu pada keterampilan manajemen emosi, strategi diri seperti realistis dan *self-talk*, serta pemahaman untuk memahami kesulitan orang lain ataupun kebutuhan

asyarakat.



3. Pengetahuan

Pengetahuan, tanggung jawab yang dirasakan, dan kepercayaan diri serta kompetensi untuk mengelola diri sendiri, situasi dan keadaan fisik eksternal dalam hal peringatan atau keadaan terancam. Hal ini mengacu pada pengetahuan terkait pertimbangan bahaya, termasuk besarnya kemungkinan dari peristiwa yang terjadi, serta kemampuan untuk pengetahuan dan mengelola tuntutan dari situasi eksternal termasuk pengetahuan tentang kesiapsiagaan dan tanggungjawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sosial.

2.3.3 Faktor-Faktor Kesiapsiagaan Psikologis

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan psikologis individu (Zulch, 2019) yaitu,

1. Faktor internal individu

Faktor individu yang memengaruhi kesiapsiagaan psikologis mencakup pengetahuan dan kesadaran tentang risiko bencana, pengalaman sebelumnya, dan kesehatan mental serta emosional. Pemahaman mendalam tentang ancaman bencana dan prosedur evakuasi meningkatkan kesiapsiagaan dan rasa percaya diri. Pengalaman menghadapi bencana dapat meningkatkan kesiapsiagaan, sementara trauma dapat menimbulkan ketakutan. Kondisi mental yang baik membantu mengelola stres dan berpikir jernih selama situasi darurat, sedangkan gangguan kecemasan atau stres berat mengurangi efektivitas dalam merespons bencana.

2. Faktor Situasional

Faktor situasional yang mempengaruhi kesiapsiagaan psikologis mencakup lingkungan fisik, dukungan sosial, budaya dan norma komunitas, komunikasi, serta kebijakan pemerintah. Lingkungan fisik yang aman, seperti



bangunan tahan gempa dan akses evakuasi yang baik dapat membantu untuk mengurangi kerentanan saat terjadi bencana. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas memberikan rasa aman dan bantuan selama krisis. Budaya komunitas yang mendukung kesiapsiagaan, seperti gotong royong yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan bersama. Informasi yang jelas dan dapat dipercaya mengurangi kecemasan, dan kebijakan serta program pemerintah yang efektif, termasuk sistem peringatan dini, meningkatkan kesiapsiagaan psikologis masyarakat.

2.4 Hubungan Resiliensi Keluarga dengan Kesiapsiagaan Psikologis

Zulch (2012) mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan psikologis merupakan keadaan, kesadaran antisipasi dan kesiapan untuk ketidakpastian dan gairah emosional saat kemungkinan terjadinya ancaman dan kemampuan untuk mengelola respon psikologis saat terjadi situasi yang mengancam. Reser dan Morrissey (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan psikologis terhadap bencana menjelaskan bagaimana kapasitas dan proses seseorang dalam mengambil keputusan saat dan setelah terjadinya bencana. Kesiapsiagaan psikologis mengacu pada kemampuan dalam mengelola respon psikologis ketika terjadi situasi yang mengancam. Kesiapsiagaan psikologis dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dari kesiapsiagaan psikologis yaitu lingkungan fisik, dukungan keluarga dan sosial, budaya dan komunitas, komunikasi dan informasi, serta kebijakan. Adapun faktor internal yang memengaruhi kesiapsiagaan psikologis antara lain seperti, pengetahuan, kesadaran tentang risiko bencana, pengalaman sebelumnya dan n mental. Salah satu faktor internal yang memengaruhi kesiapsiagaan s adalah resiliensi individu.



Individu dengan resiliensi yang tinggi akan berdampak pada tingkat kesiapsiagaan psikologis yang tinggi (Ghandi., 2021). Walsh (2016) menyatakan bahwa resiliensi individu merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan pulih dari situasi krisis yang dialami. Resiliensi individu ini bukan termasuk sifat bawaan sejak lahir dari diri individu, namun dapat terbentuk melalui dukungan emosional, komunikasi terbuka, fleksibilitas, dan nilai-nilai positif yang diperoleh dari keluarga. Walsh (2016) dan Patterson (2002) mengungkapkan bahwa resiliensi individu dapat terbentuk dari resiliensi keluarga. Mawarpury dan Mirza (2017) menyatakan bahwa resiliensi keluarga berkembang dengan menempatkan keluarga sebagai unit fungsional yang menjadi sumber bagi anggota keluarga untuk menjadi resilien. Selain itu, pada penelitian lain juga menemukan bahwa tingginya tingkat resiliensi individu dapat dipengaruhi oleh keluarga seperti dukungan sosial dari keluarga yang dapat meningkatkan keterhubungan antar anggota keluarga (Darmawan dan Diana 2021). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang kuat antara resiliensi individu dan resiliensi keluarga.

Resiliensi keluarga mencakup kemampuan keluarga sebagai unit untuk menghadapi dan beradaptasi dengan tantangan atau krisis yang mempengaruhi mereka secara bersama-sama. Keluarga dapat menjadi lebih kuat dan lebih pandai ketika berhadapan dengan masalah di masa yang akan datang. Resiliensi individu berkaitan dengan kesiapsiagaan psikologis seseorang dalam menghadapi bencana. Reser dan Morrissey (2009) mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan psikologis terhadap bencana menjelaskan bagaimana kapasitas

es seseorang dalam mengambil keputusan saat dan setelah terjadinya
Zulch (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa resiliensi

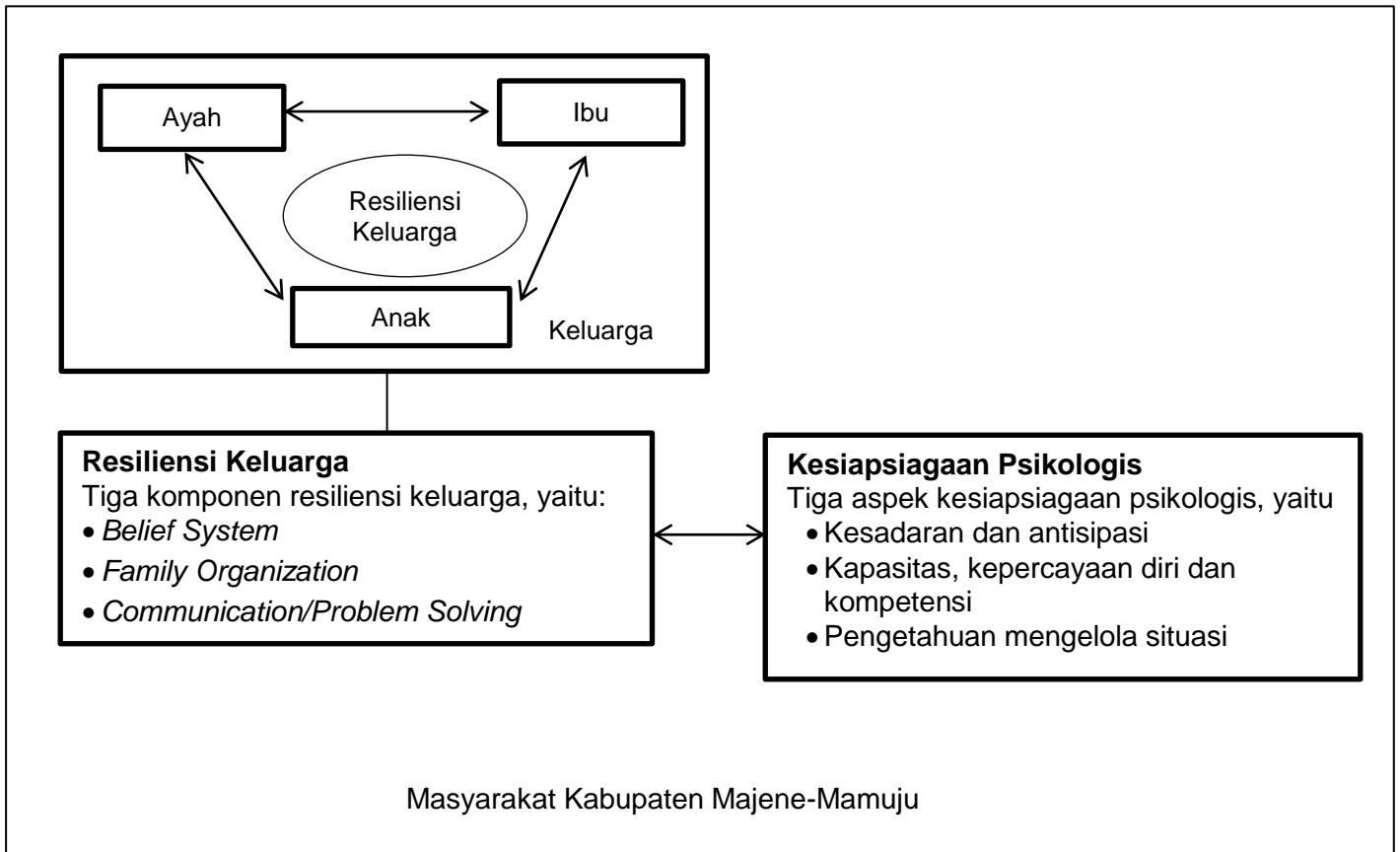


individu memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa individu yang memiliki resiliensi tinggi memiliki *recovery* yang tinggi dalam menghadapi gangguan psikis yang terjadi setelah bencana serta resiliensi individu dapat mengembangkan *positive cognitive dan emotional growth* pada korban bencana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mishra dan Mazumdar (2015) yang mengungkapkan adanya hubungan antara resiliensi individu dan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana. Studi ini menjelaskan cara komunitas dan individu secara cepat merespon bencana, serta bagaimana mereka mengatasi krisis pasca bencana untuk kembali hidup secara normal. Keterkaitan ini menyoroti pentingnya kesiapsiagaan psikologis dalam respon individu terhadap bencana.

Pada beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara kesiapsiagaan psikologis dengan resiliensi individu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mukherjee (2023) menunjukkan bahwa kesiapsiagaan psikologis dapat berdampak pada resiliensi individu karena dapat membantu individu dalam merespon situasi krisis yang dialami dalam hal ini pandemi *Covid-19*. Palupi dan Hilmawan (2020) pada penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesiapsiagaan psikologis dengan resiliensi individu dalam menghadapi bencana, hal ini berarti bahwa individu yang memiliki kesiapsiagaan psikologis yang tinggi juga memiliki resiliensi yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan psikologi melalui resiliensi individu.


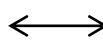




2.5 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan

-  : Batas Penelitian
-  : Menunjukkan saling berhubungan
-  : Membentuk
-  : Fokus Penelitian



Sarakan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa komponen dari ayah, ibu dan anak yang saling berinteraksi baik itu hubungan ayah dan ibu, ayah dan anak, serta ibu dan anak. Saat komponen

keluarga ini dapat bertahan dan beradaptasi saat berada dalam kondisi sulit atau saat berada dibawah tekanan maka akan membentuk resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga, sebagai sistem fungsional, untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan serta tumbuh secara positif. Secara umum, resiliensi keluarga dapat dilihat berdasarkan tiga komponen penyusunnya, yaitu *belief system*, *family organization pattern* dan *communication/problem solving*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana alam terkhusus bencana alam gempa bumi. Dalam penelitian ini, resiliensi keluarga digambarkan memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana alam. Hal ini dikarenakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan psikologis adalah resiliensi keluarga (Ghandi., 2021). Kesiapsiagaan psikologis merupakan keadaan, kesadaran antisipasi dan kesiapan atas ketidakpastian saat kemungkinan terjadinya ancaman, dan kemampuan untuk mengelola respon psikologis saat terjadi situasi yang mengancam (Zulch, 2012). Kesiapsiagaan psikologis dapat dilihat dari tiga aspek yang tercakup didalamnya, yang pertama adalah kesadaran dan antisipasi, kedua kapasitas, kepercayaan diri dan yang ketiga adalah kompetensi dan pengetahuan mengelola situasi.

Sejalan dengan hal tersebut, resiliensi individu yang tinggi dapat membantu keluarga untuk lebih siap dengan segala bentuk situasi yang terjadi dan mengetahui cara yang tepat untuk merespon bencana agar dapat meminimalisir



nerugikan dari bencana alam. Pada penelitian ini resiliensi keluarga dan kesiapsiagaan psikologis akan dilihat berdasarkan perspektif kepala keluarga

yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi yaitu Kabupaten Majene-Mamuju.

2.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan psikologis pada keluarga di Kabupaten Majene-Mamuju.

H_a : Terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesiapsiagaan psikologis pada keluarga di Kabupaten Majene-Mamuju.

